

## PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS KEMANUSIAAN

*Wemmy Prayogo*

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bandung

### Abstrak

*Artikel ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dan kebahasaan lewat budaya. Di sini pentingnya pembelajaran bahasa berbasis kemanusiaan. Dalam kajian ini, keterkaitan yang erat antara bahasa dan budaya dalam hal: kompetensi dalam komunikasi interkultural dan adanya kompleksitas yang dihadapi dalam pembelajaran multikultural. Tujuan pendidikan berbasis multikulturalisme adalah perlunya mengupayakan kerangka pengajaran bahasa berbasis kemanusiaan dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.*

**Kata kunci:** budaya, kompetensi, komunikasi, multikultural, kemanusiaan

### PENDAHULUAN

Setiap individu diciptakan sebagai makhluk sosial. Setiap pribadi membutuhkan relasi satu dengan yang lain yang dibangun melalui komunikasi. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam membangun komunikasi antar pribadi. Pentingnya seorang individu untuk memiliki kemampuan komunikasi lewat berbahasa membuat bahasa menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang disajikan sejak usia dini, baik bahasa daerah, nasional, maupun bahasa asing. Namun demikian, kemampuan komunikasi tidak hanya dibangun melalui kemampuan berbahasa, tetapi juga pengenalan akan budaya, secara berdampingan. Dalam konteks multikultural, maka kehadiran pengajaran bahasa perlu didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

### PENTINGNYA BAHASA DALAM BUDAYA

Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia*, “bahasa” (Sanskerta, *bhāṣā*) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia

lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Ini adalah pengertian kata paling mendasar. Namun dalam kajian ilmiah bahasa disebut ilmu Linguistik, konsep umum, "bahasa" bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat mempelajari dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks. Di sinilah tugas pendidikan bahasa menjadi sangat penting bagi manusia. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya lalu menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, ini membuktikan bahwa budaya itu sedang dipelajari juga, sekaligus. Sifat unik dan kompleks dari bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi dapat lebih baik serta efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari lawan bicara. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Jadi, bahasa adalah perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi.

### **Tugas Mempelajari Bahasa**

Secara tradisional, bahasa dianggap tidak lebih dari serangkaian kode yang harus dipecahkan untuk mendapatkan arti sesungguhnya,<sup>1</sup>--antara *encode* dan *decode*—khususnya komunikasi Antropologi budaya. Pengertian yang paling sempit tentang bahasa, dipahami sebagai rangkaian kata yang tergabung menjadi satu dengan berdasarkan aturan-aturan bahasa dan merupakan daftar kosakata. Berbahasa hanya perlu mempelajari kata-kata tersebut serta memahami aturan tata bahasa untuk menggabungkannya menjadi suatu kalimat.

Lebih luas lagi, bahasa seharusnya dipahami juga sebagai praktek sosial.<sup>2</sup> Pemahaman ini menunjuk pada bahasa sebagai sesuatu yang dinamis, energik, dan senantiasa berkembang.<sup>3</sup> Ini berarti bahasa bukan hanya sebagai obyek untuk dipelajari, namun bahasa juga adalah alat untuk melihat, memahami dan mengkomunikasikan apa yang ada di sekitar kita. Bahasa digunakan untuk tujuan berkomunikasi dengan sesama. Pemahaman yang

---

<sup>1</sup> Angela Scarino and Anthony Liddicoat, *Teaching and Learning Languages: A Guide* (Canberra: DEEWR, 2009), 16.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 16.

lebih luas mengenai bahasa ini memungkinkan kita melihat bahasa bukan saja sepeggal pengetahuan untuk dipelajari, tapi sebagai praktek sosial di mana kita berpartisipasi di dalamnya.

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan menjadi media pengantar informasi.<sup>4</sup> Setidaknya ada empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi: fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi dan integrasi, serta fungsi kontrol sosial.<sup>5</sup> Bahasa hadir dalam keseharian kita sebagai alat untuk mengekspresikan, menciptakan, dan menginterpretasikan arti untuk membangun dan mempertahankan relasi antar pribadi maupun kelompok. Bahasa juga menjadi media utama untuk kita mendapatkan informasi dan pengetahuan akan apa yang terjadi di dunia dan bahasa menjadi tempat menampung pengetahuan yang akan diwariskan ke generasi berikutnya. Bahasa lebih dari sekedar mengirim dan menerima pesan, namun bahasa juga memiliki fungsi sebagai perilaku sosial dalam konteks budaya suatu komunitas.

### PERAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Melihat Ensiklopedia, *Wikipedia* “budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebanyakan para Antropolog berpendapat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (*Cultural-Determinism*).

Kata “budaya” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan juga sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi, dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Juliane House, "What Is an Intercultural Speaker?" dalam *Intercultural Language Use and Language Learning*. Eva Alcón Soler dan Pilar Safont Jordà, eds. (Dordrecht: Springer, 2007), 10.

<sup>5</sup> Pendidikan Terpadu, "4 Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi," <https://www.websitependidikan.com/2017/08/4-fungsi-bahasa-sebagai-alat-komunikasi.html>. (diakses 15 Agustus 2018).

<sup>6</sup> Kata "budaya" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pikiran.

J,adi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

## **Manusia dan Kebudayaan**

Secara sederhana hubungan antara manusia dan kebudayaan adalah, manusia sebagai perilaku budaya, dan budaya merupakan obyek yang dilaksanakan manusia. Dalam sosiologi, manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan.<sup>7</sup> Manusia menciptakan budaya, dan setelah budaya itu tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya, karena budaya itu merupakan perwujudan dari manusia itu sendiri. Apa yang tercakup dalam satu kebudayaan tidak akan jauh menyimpang dari kemauan manusia yang membuatnya.<sup>8</sup>

Sekarangnya terdapat tujuh karakteristik umum budaya: (1) budaya bersifat meresap, menembus ke banyak aspek, artinya budaya meliputi hal-hal yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat, (2) budaya adalah sesuatu yang dipelajari untuk dapat bertingkah laku dan bersikap secara tepat, (3) budaya adalah suatu perilaku yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas, (4) budaya merupakan suatu tingkah laku yang dapat diadaptasi, (5) budaya meliputi perilaku implisit dan eksplisit, (6) budaya dapat berubah, baik karena adaptasi dari budaya lain, bencana, krisis, maupun alasan-alasan yang disebabkan oleh lingkungan, dan akhirnya (7) budaya merupakan perilaku etnosentris, di mana budaya itu mempengaruhi bagaimana semestinya berpikir, merasakan, dan bertindak.<sup>9</sup>

Setiap manusia sangat terkait dengan budaya karena budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan budaya merupakan pola tingkah laku, ide, keyakinan dalam masyarakat. Budaya mempengaruhi dan membentuk perasaan, sikap, dan respon terhadap apa

---

<sup>7</sup> Dalam "Hubungan Manusia dan Kebudayaan: Warta Warga," <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/manusia-dan-budaya/>. (diakses 15 Agustus 2018).

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Donald W. Klopf, *Intercultural Encounters* (Morton Publishing Company, 1998), 35.

yang dialami ketika berinteraksi dengan sesama. Budaya dalam satu komunitas berbeda dengan komunitas yang lain. Hal ini membuat praktek komunikasi dan bertingkah laku dalam satu komunitas berbeda dengan komunitas yang lain. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi yang efektif tidak hanya dibutuhkan kemampuan berbahasa namun juga kemampuan untuk memahami perbedaan budaya antar komunitas.

### **Interelasi Bahasa dan Budaya**

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, di mana tidak mungkin bagi kita untuk tidak mempelajari unsur budaya saat kita belajar bahasa. Budaya juga tidak dapat terlepas dari bahasa, karena bahasa sendiri terbentuk oleh budaya. Hal ini juga karena bahasa, sebagai alat komunikasi yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan sesama dari latar belakang yang berbeda-beda merupakan salah satu perbedaan yang sangat jelas sekaligus hambatan atau tantangan dalam komunikasi lintas budaya.

Bahasa merupakan ekspresi yang sangat jelas dan nampak dalam suatu budaya. Bahasa juga menunjukkan ekspresi nilai-nilai budaya, seperti kebiasaan dan cara hidup. Melalui bahasa juga, kita dapat mengekspresikan kepercayaan, norma, nilai-nilai, serta pandangan hidup karena bahasa merupakan salah satu komponen primer dalam budaya. Bahasa juga menjadi sarana atau media bagi kita untuk meneruskan nilai-nilai budaya ke generasi berikutnya. Oleh karena peran bahasa yang sangat signifikan dalam budaya, sehingga dalam mempelajari bahasa, kita juga harus mempelajari budaya.

Bahasa juga menjadi refleksi budaya sehingga membuat keduanya tidak dapat dipisahkan. House (2000) menyebut istilah relativitas linguistik-budaya untuk mengingatkan kita bagaimana keduanya tidak dapat dipisahkan<sup>10</sup>. Memahami keterikatan yang begitu erat antara bahasa dan budaya, maka secara otomatis unsur budaya tidak terelakan dalam proses pembelajaran bahasa. Sehingga fasih dalam berbahasa tidak selalu berarti seseorang memahami juga perbedaan budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

---

<sup>10</sup> Eva Alcón Soler dan Safont Jordà, *Intercultural Language Use and Language Learning*, 11.

Kendala dalam berkomunikasi seringkali bukan karena faktor linguistik, melainkan keterbatasan pengetahuan akan budaya setempat.<sup>11</sup> Bahasa dan budaya hadir dalam proses komunikasi, karena pada dasarnya proses komunikasi dibangun secara sosial dan kultural. Untuk itulah dalam proses pembelajaran bahasa, instruksi bahasa harus terintegrasikan dengan instruksi budaya atau lintas budaya.<sup>12</sup>

Pembelajaran bahasa bukan saja untuk menguasai aspek linguistik dari suatu bahasa, namun juga merupakan proses menciptakan sebuah arti. Jika tujuan dari pembelajaran bahasa adalah kompetensi atau kemampuan berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa tidak boleh lagi hanya memberi penekanan pada aspek tata bahasa dan mengingat deretan kosakata, namun juga harus mengajarkan aspek budaya. Belajar bahasa adalah juga belajar budaya. Kata-kata merupakan simbol dengan makna budaya yang melekat dan tidaklah mudah untuk menemukan padanan satu kata dalam satu budaya yang bermakna tepat sama persis dalam budaya lain. Lado (1988) juga mengingatkan bahwa meniadakan perbedaan budaya dalam pengajaran bahasa dan bergantung pada terjemahan bahasa saja adalah suatu kekeliruan yang fatal. Dimensi budaya harus diajarkan agar peserta didik tidak terjebak dalam kesalahpahaman dan miskomunikasi dalam berinteraksi.<sup>13</sup>

### **Pentingnya Komunikasi Lintas budaya**

Komunikasi lintas budaya terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dari kelompok budaya yang berbeda. Dalam proses komunikasi lintas budaya, sangatlah mungkin terjadi ketika pribadi-pribadi yang saling berkomunikasi menerima pesan yang sama, namun masing-masing akan mengalami perbedaan perasaan, sensasi, dan memiliki respon yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena masing-masing peserta sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan budaya dimana ia tumbuh, dan setiap pribadi dari budaya yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap dunia.

---

<sup>11</sup> Helene Andrawiss, "Cultural Dimensions of Foreign Language Learning: A Sociocultural Perspective" M.A. Thesis, (The Pennsylvania State University, 2004).

<sup>12</sup> Marianne Celce-Mureia, "Rethinking" Eva Alcón Soler dan Safont Jordà, (Eds.) *Intercultural Language Use and Language Learning*, 51.

<sup>13</sup> Robert Lado, *Teaching English Across Culture* (New York: McGraw-Hill, 1988), 65.

Latar belakang serta konteks sosial di mana komunikasi terjadi juga akan mempengaruhi perilaku setiap peserta.

### **Negosiasi Arti dalam Berkomunikasi**

Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap peserta komunikasi memahami pesan yang sama dan mendapat arti yang sama. Hal ini memerlukan lebih dari sekedar kefasihan berbahasa. Komunikasi yang efektif melibatkan proses negosiasi arti, dimana setiap peserta komunikasi akan mencoba menguraikan kode bahasa yang diterimanya dan menarik arti atau pesan yang memang sesuai dengan maksud pembicara. Artinya, pesan yang diterima adalah memang sama dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Untuk mencapai hal ini, setiap peserta perlu mengenali, memahami topik yang tepat, mencari kata ganti orang yang tepat, fungsi bahasa yang sesuai, serta unsur-unsur bahasa yang lain.

Komunikasi itu sendiri merupakan proses ekspresi, interpretasi, serta negosiasi arti yang berkelanjutan yang tentunya dibangun oleh beberapa kemampuan yang lain. Celce-Murcia (1995) seperti dikutip dalam *Intercultural Language Use and Language Learning*<sup>14</sup>, mengungkapkan lima area pengetahuan dan ketrampilan yang menunjang kemampuan berkomunikasi yaitu: kemampuan tata bahasa, kemampuan strategi, kemampuan sosio kultural, kemampuan berpendapat dan perasaan, dan kemampuan pemilihan serta penyusunan kata-kata. Secara khusus terkait dengan kemampuan sosiokultural sangatlah berkaitan dengan elemen pengajaran budaya dalam pengajaran bahasa. Kemampuan sosiokultural berkaitan dengan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam berekspresi secara tepat. Seringkali yang terjadi adalah seseorang dengan kemampuan tata bahasa yang sangat baik, namun kurang dalam pemahaman aspek sosiokultural.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya tentu saja tidaklah mudah, karena seringkali masalah dalam komunikasi lintas budaya disebabkan bukan karena kode bahasa (*language code*), namun karena perbedaan asumsi

---

<sup>14</sup> Marianne Celce-Murcia, "Rethinking" *Intercultural Language Use and Language Learning*, 45.

budaya berkaitan dengan apa yang tepat atau tidak tepat dilakukan, dikatakan selama proses komunikasi. Oleh karena itu, negosiasi arti sangatlah penting untuk menciptakan komunikasi lintas budaya yang efektif dan efisien. Smith (1987) menjabarkan lima kesadaran terkait negosiasi arti, yaitu (1) kesadaran terhadap diri sendiri, (2) terhadap orang lain, (3) terhadap relasi dengan sesama, (4) kesadaran akan setting dan situasi sosial, (5) kesadaran akan tujuan yang ingin dicapai.<sup>15</sup>

Kesadaran terhadap kepercayaan, nilai, perasaan diri kita sendiri diperlukan untuk kita benar-benar mengenal diri kita sendiri. Ini merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan dan dibutuhkan dalam kita bernegosiasi arti dalam komunikasi. Kesadaran kita terhadap orang lain yang memiliki perbedaan dengan kita juga memperlengkapi kita dalam bernegosiasi arti. Hal ketiga berupa kesadaran akan relasi kita dengan orang lain akan menentukan strategi *discourse* dalam berkomunikasi. Kita akan mampu untuk menentukan apa, kapan, dan bagaimana kita bertutur kata karena kita mengetahui relasi kita terhadap lawan bicara kita. Kesadaran akan setting dan situasi sosial dalam komunikasi lintas budaya memungkinkan kita bertutur kata secara tepat di waktu yang tepat, misalnya tutur kata atau pilihan kata kita akan berbeda saat berada di acara kedukaan dengan acara ulang tahun atau debat akademis. Yang terakhir adalah pemahaman kita akan tujuan yang ingin kita capai melalui komunikasi. Cara kita bertutur kata akan ditentukan oleh tujuan yang ingin kita capai melalui proses komunikasi yang kita lakukan.

### **Asumsi dalam Komunikasi Lintas budaya**

Klopf (1998) menyatakan empat asumsi dalam komunikasi lintas budaya<sup>16</sup>. Asumsi pertama adalah dalam komunikasi lintas budaya, perbedaan pasti terjadi. Perbedaan datang dari individu yang memiliki latar belakang budaya

---

<sup>15</sup> Larry E. Smith, *Discourse across Cultures: Strategies in World Englishes* (New York: Prentice-Hall, 1987), 3.

<sup>16</sup> Klopf, *Intercultural Encounters*, 65.



yang berbeda, sehingga cara pikir, berbicara, merespon juga akan berbeda. Asumsi kedua, komunikasi yang bersifat relasional. Relasi yang kita miliki dengan lawan bicara dari budaya yang berbeda tentu akan mempengaruhi komunikasi kita dan bagaimana pesan dalam komunikasi tersebut diartikan. Komunikasi akan efektif ketika kita mengetahui relasi antar komunikator.

Berikutnya, komunikasi lintas budaya sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa seseorang. Gaya bahasa ini seringkali menjadi tantangan atau hambatan dalam komunikasi lintas budaya karena peserta komunikasi tidak siap akan perbedaan-perbedaan yang muncul dan mereka mengharapkan kemiripan yang terjadi. Hal terakhir yang disampaikan oleh Klopff adalah terkait dengan perasaan ketidakpastian. Komunikasi lintas budaya yang efektif akan dapat mengurangi perasaan ketidakpastian yang dialami peserta komunikasi. Seringkali dalam komunikasi lintas budaya, kita merasa canggung dan bertanya-tanya apakah kita memberi respon yang tepat, dapat diterima, dan apakah kita bersikap tepat. Tentu saja perasaan ini dapat membuat suasana yang tidak nyaman dan kecanggungan dalam berkomunikasi lintas budaya.

### **Penyebab Miskomunikasi dalam Komunikasi Interkultural**

Gail L. Robinson menjelaskan empat perbedaan yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya,<sup>17</sup> yaitu: perbedaan asumsi budaya, perbedaan dalam struktur informasi, perbedaan cara berinteraksi, perbedaan ekspektasi antar peserta komunikasi. Komunikasi lintas budaya sangat berpotensi membawa miskomunikasi ketika peserta komunikasi tidak dilengkapi dengan kompetensi budaya, yaitu kemampuan untuk memahami perbedaan budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, dalam hal pendidikan baik dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, pengajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengenalan dan pemahaman budaya akan bahasa tersebut.

Kompleksnya komunikasi lintas budaya atau komunikasi interkultural tidak cukup hanya diatasi dengan kefasihan seseorang dalam berbahasa asing atau bahasa dari kelompok budaya yang berbeda. Justru di sinilah perlu

---

<sup>17</sup> Gail L. Robinson, *Crosscultural Understanding* (New York: Prentice-Hall, 1988), 55.

adanya suatu kerelaan bagi setiap peserta untuk memahami perbedaan, menghargainya, dan tidak memandang rendah perbedaan tersebut. Untuk itu penting menghadirkan esensi kemanusiaan dalam komunikasi interkultural. Komunikasi interkultural menjadi satu sarana atau wadah untuk pengembangan esensi kemanusiaan yang menjaga kesamaan derajat setiap peserta dalam komunikasi interkultural. Kehadiran pengajaran bahasa yang berbasis kemanusiaan menjadi sangat penting untuk menyadarkan peserta pendidikan akan perbedaan tidak hanya secara linguistik, namun juga budaya yang berbeda, nilai hidup, cara pandang dunia yang berbeda, namun semuanya itu tetap membuat manusia sederajat. Inilah yang ingin dikembangkan dalam pendidikan kemanusiaan.

### **Misi Kemanusiaan dalam Multikulturalisme**

Anugerah kekayaan dan keragaman budaya di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan 13.000 pulau, sekitar 300 suku bangsa, 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, era globalisasi saat ini memudahkan batasan-batasan homogenitas. Semakin jarang komunitas-komunitas sosial yang bersifat homogen atau monokultur. Hal ini menjadi bentuk kekayaan bangsa, sekaligus salah satu potensi sumber permasalahan yang dapat berujung pada perpecahan bangsa.

Secara harfiah, multikulturalisme terbentuk dari dua kata, yaitu “multi” (banyak), “kultur” (budaya), dan “isme” (aliran/pandangan). Secara esensial, berarti “pengakuan dan penghargaan terhadap martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas, negara, atau bangsa dengan sistem budaya, tata nilai kehidupan, kebiasaan dan sudut pandang yang unik”.<sup>18</sup> Sehingga selain pengakuan akan keanekaragaman, setiap keunikan yang dihasilkan, patut dihargai, dihormati, dan diperlakukan secara adil.

Dalam konteks multikulturalisme saat ini, misi kemanusiaan memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Misi kemanusiaan mengajarkan bagaimana kita hidup sebagai manusia dan bagaimana seharusnya relasi yang kita bangun dengan sesama manusia

---

<sup>18</sup> Ola Rongan Wilhelmus, “Pendidikan Multikulturalisme sebagai Strategi Pengembangan Potensi Manusia untuk Menghargai Pluralitas” – STKIP Widya Yuwana Madiun.

menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, artinya dalam memperlakukan sesama serta membangun relasi dengan sesama, kita harus sepenuhnya menyadari keberadaan diri kita dan sesama kita sebagai manusia yang sama berharganya di hadapan Tuhan dan memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing dalam cara pandang, cara pikir, sikap, tingkah laku, kebiasaan, kegemaran, dan lain sebagainya. Kita memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan. Hal ini juga perlu diingat serta dipahami dan diterapkan dalam kita melakukan misi lintas budaya atau bahkan sekarang ini misi multikultural, supaya dalam menjalankan tugas panggilan bermisi, kita tidak lari dari misi kemanusiaan.

### **Pengajaran Bahasa Berbasis Kemanusiaan Multikultural**

Satu hal yang tidak boleh lepas dalam proses pendidikan adalah kemanusiaan. Pendidikan sudah seharusnya mengajarkan anak didik akan nilai kemanusiaan dan mengerti akan esensi dari kemanusiaan itu sendiri. Proses pendidikan tidak hanya semata-mata untuk tujuan mempersiapkan masa depan anak didik dengan segudang ilmu, namun juga membimbing mereka untuk memahami, menerapkan apa arti nilai kemanusiaan, dan bagaimana mereka sendiri dapat memanusiakan dirinya dan sesama dalam interaksinya.<sup>19</sup> Terlebih dalam pembelajaran bahasa di konteks negara Indonesia yang sangat multikultural, tingkat interaksi dengan sesama yang memiliki latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi, perbedaan nilai, prinsip, pandangan dunia yang berbeda, akan sangat tinggi. Tuntutan kefasihan dan ketrampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sudah menjadi keharusan, ditambah pemahaman akan dimensi kemanusiaan juga tidak dapat dilepaskan. Hal ini menjadi semakin kompleks mengingat bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pembelajaran bahasa juga mau tidak mau akan melibatkan pembelajaran budaya.

Pembahasan berikutnya akan mencakup model pembelajaran yang menekankan dimensi kemanusiaan dan bagaimana setiap dimensi

---

<sup>19</sup> Esther Christiana, "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia," *Humaniora* 4, no. 1 (30 April 2013), 399 dalam <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>, diakses 2 desember 2018

dikembangkan dalam metode pembelajaran bahasa. Covey, dalam bukunya *The 8<sup>th</sup> Habit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* yang dikutip oleh Christiana, menyebutkan empat dimensi kemanusiaan yang dapat dikembangkan melalui empat kecerdasan anugerah, yaitu mental, fisik, sosial/emosional, dan spiritual.<sup>20</sup>

Pertama, perkembangan mental/pikiran dapat diwujudkan melalui visi, yang memungkinkan seseorang untuk berpikir terbuka, kreatif, melihat peluang yang ada, serta memaparkan rasional atas tindakan yang dilakukan. Dalam pembelajaran bahasa, mengajak siswa untuk berargumen dalam debat, diskusi, presentasi lisan maupun menyusun tulisan argumentatif atau persuasif, memaparkan rasional, alasan, tujuan atas suatu tindakan, akan memungkinkan peserta didik mengembangkan dimensi kemanusiaan melalui kecerdasan pikiran. Dalam hal ini komunikasi relasional dikembangkan, yaitu mampu memahami perbedaan pendapat dan cara pikir seseorang. Diharapkan kelak peserta didik dapat menjadi pribadi yang tidak mengeluhkan perbedaan, namun dapat mentoleransi dan memahami perbedaan yang ada.

Kedua, perkembangan fisik/tubuh dapat diwujudkan melalui kedisiplinan. Disiplin selain membantu peserta didik untuk bersikap rapi, teratur, tepat, juga akan membantu mereka untuk siap dalam berkomitmen dan berkorban. Visi, seperti tersebut di atas, tidak akan terpenuhi tanpa disiplin yang berupa komitmen dan pengorbanan. Yang menarik, Covey menekankan disiplin yang membebaskan. Hal ini merubah pandangan bahwa disiplin itu menjerat, mengekang, membatasi. Justru sebaliknya, disiplin mampu memberi kebebasan. Covey memberikan ilustrasi seorang anak yang disiplin menabung, akan memiliki kebebasan dalam menggunakan uangnya ketika ia menikmati hasil tabungannya. Pemahaman akan kedisiplinan yang membebaskan inilah yang perlu diajarkan.<sup>21</sup> Dalam pembelajaran bahasapun, kedisiplinan perlu dikembangkan. Misalnya dalam kelas, para siswa dapat menetapkan *classroom rules*, ataupun mereka dapat berlatih untuk membuat aturan kedisiplinan di keluarga masing-masing, dan perlu diajarkan untuk melihat kebebasan apa yang dapat mereka peroleh jika mereka mematuhi

---

<sup>20</sup> Dalam Esther Christiana, "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia:" 405.

<sup>21</sup> Ibid., 406.

peraturan-peraturan tersebut. Dengan demikian, mereka akan melihat kedisiplinan yang membebaskan untuk kebaikan mereka.

Kecerdasan ketiga adalah sosial/emosional, yang dapat diwujudkan melalui pengembangan perasaan, yaitu gairah. Gairah memberikan semangat dan daya dorong untuk mempertahankan disiplin dan terus berjuang untuk mencapai visi dalam hidup setiap pribadi.<sup>22</sup> Dalam proses pendidikan, guru tidak boleh hanya membawa siswanya untuk berorientasi pada keberhasilan studi, kesuksesan akademik, peringkat tertinggi di kelas. Justru guru seharusnya membantu para siswanya untuk dapat menemukan gairah terhadap apa yang dipelajarinya, atau apa yang akan dilakukannya dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapatnya. Pembelajaran bahasa dapat menolong hal ini dengan melatih kemampuan berbahasa dalam menyatakan cita-cita atau apa yang menjadi tujuan hidup para siswa, serta menuliskan refleksi. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang dapat dilakukan dan dipahami peserta didik yang masih muda. Seiring dengan perkembangan daya imajinasi, kreasi, logika berpikir, maka siswa akan dapat mengungkapkan gairah mereka dalam pembelajaran terhadap hal-hal yang lebih kompleks. Siswa juga dapat dikenalkan kepada *local wisdoms* untuk memahami nilai-nilai dalam kehidupan sosial yang berbeda-beda.

Kecerdasan anugerah terakhir yaitu spiritual atau jiwa, yang diwujudkan dalam nurani. Nurani adalah kebalikan dari ego, dan nurani berkaitan dengan kesadaran mengenai keadilan, kejujuran, rasa hormat, kepercayaan, dan cinta.<sup>23</sup> Pendidikan akan memberikan ruang bagi perkembangan nurani peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa yang membahas tentang kejujuran, nilai hidup, refleksi diri, akan membantu peningkatan dimensi kemanusiaan bagi para peserta didik.

## KESIMPULAN

Berada dalam lingkungan multikultural menuntut setiap pribadi, sebagai mahluk sosial, untuk dapat menjalin komunikasi interkultural yang baik. Hal ini ditunjang dengan kemampuan berbahasa dan memahami perbedaan

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid., 407.

budaya. Lebih dalam lagi, kemampuan untuk komunikasi interkultural perlu didasari oleh pemahaman dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan. Esensi dari kemanusiaan ini akan memungkinkan setiap pribadi untuk memahami, menerima, menghargai perbedaan-perbedaan setiap individu, dan lebih lagi tetap memandang setiap pribadi sebagai ciptaan Tuhan yang sederajat. Secara khusus dalam hal pengajaran bahasa, selain dari aspek linguistik, perlu juga dikembangkan sisi-sisi kemanusiaan melalui empat anugerah dasar yang Tuhan sudah berikan bagi setiap individu. Pada akhirnya, pembelajaran bahasa tidak hanya menghasilkan pribadi yang fasih berbahasa, namun juga mampu memanusiakan setiap lawan bicaranya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrawiss, Helene. "Cultural Dimensions of Foreign Language Learning: A Sociocultural Perspective." M.A Thesis. The Pennsylvania State University, 2004.
- Christiana, Esther. "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4, no. 1 (April 2013): 398.
- Klopf, Donald W.. *Intercultural Encounters*. Morton Publishing Company, 1998.
- Lado, Robert. *Teaching English Across Culture*. New York: McGraw-Hill, 1988.
- Robinson, Gail L.. *Crosscultural Understanding*. New York: Prentice-Hall, 1988.
- Scarino, Angela, Anthony Liddicoat. *Teaching and Learning Languages: A Guide*. Canberra: DEEWR, 2009.
- Smith, Larry E.. *Discourse across Cultures: Strategies in World Englishes*. New York: Prentice-Hall, 1987.
- Soler, Eva Alcón dan Pilar Safont Jordà. (Eds.) *Intercultural Language Use and Language Learning*. Dordrecht: The Netherlands: Springer, 2007.